

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada akhir-akhir tahun ini, keadaan setiap perusahaan semakin berkembang, baik secara ekonomi yang terus meningkat dalam keadaan kontinyu maupun ekonomi yang meningkat secara biasa. Sehingga para akuntan harus memperkuat keahlian menganalisis laporan keuangan. Untuk itu atasan juga harus mampu untuk mengendalikan kemajuan perusahaan dan memperluas jaringan-jaringan informasi dalam pengetahuan kondisi perusahaan guna untuk kesejahteraan dalam perusahaan tersebut. Hingga dapat dikatakan perusahaan mampu bersaing dalam segala hal.

Jenis perusahaan infrastruktur menjadi salah satu bagian yang ada dalam perusahaan jasa. Dengan itu perusahaan infrastruktur akan menambah keuangan perekonomian Indonesia. Sub sektor infrastruktur menjadi suatu acuan untuk peneliti karena memiliki keadaan perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dengan demikian pendapatan yang akan diterima perusahaan akan lebih besar dengan memanfaatkan jasa yang dimiliki suatu perusahaan tersebut.

Dalam menentukan keadaan perusahaan baik atau tidak, maka perusahaan dapat mencari kinerja keuangan dalam perusahaan tersebut. Dan jika kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik maka akan berdampak negatif bagi perusahaan termasuk laba, investasi, bahkan pelanggan. Oleh sebab itu, jika perusahaan ingin terlihat baik dari pihak internal dan eksternal maka perusahaan harus memaksimalkan perbaikan kinerja perusahaan. Keputusan yang diambil oleh manajer dalam sebuah perusahaan sangat berdampak terhadap baik buruknya kinerja keuangan perusahaan. Karena itu, setiap manajer harus berhati-hati dalam menentukan keputusan yang diungkapkannya.

Peneliti Pongrangga dan kawan-kawan dengan Judul Pengaruh *Current Ratio, Total Asset Turnover Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Equity* (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor *Property Dan Real Estate* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2014), mengatakan bahwa hasil penelitian *Current Ratio* terhadap kinerja keuangan (*Return On Equity*) tidak berpengaruh dan tidak signifikan (Pongrangga et al.,2015).

Peneliti Dolongseda dan kawan-kawan dengan judul Pengaruh struktur modal dan *Assets Size* terhadap Profitabilitas Industri *Property dan Real Estate* Periode 2014-2017, mengindikasikan bahwa hasil penelitian *Debt to Asset Ratio* terhadap ROE berpengaruh positif dan signifikan (Dolongseda,2020).

Peneliti Aldy dan kawan-kawan dengan judul Pengaruh Dari Intensitas Modal dan Tangibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Asuransi dan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015), mengindikasikan bahwa hasil penelitian intensitas modal terhadap kinerja keuangan berpengaruh negative dan signifikan (Aldy et al.,2018).

Peneliti Yulsiati dengan judul Pengaruh *Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin* terhadap *Return On Equity* Pada Perusahaan *Property Dan Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, mengindikasikan bahwa hasil penelitian *debt to asset ratio* terhadap roe berpengaruh positif dan signifikan (Yulsiati, 2016)

Likuiditas dapat memberikan masalah terhadap seluruh jenis perusahaan. Setiap perusahaan yang memiliki transaksi yang likuid (cepat) maka perusahaan tersebut dapat dikatakan baik karena modal jangka

pendek yang ditanggung oleh perusahaan dapat dibayarkan dengan aset lancar dengan jumlah yang lebih tinggi.

Keadaan solvabilitas perusahaan dapat memberikan pengukuran kemampuan perusahaan dalam pembayaran seluruh hutang perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, dengan menggunakan equitas dan aset yang ada. Jika hutang perusahaan lebih tinggi daripada equitas dan aset perusahaan maka perusahaan tersebut tidak dapat dikatakan baik.

Dalam seluruh perusahaan, laba menjadi sebuah hal yang sangat penting. Setiap perusahaan ingin memiliki prinsip “mengeluarkan biaya sekecil-kecilnya dan mendapatkan laba sebesar-besarnya”. Jika dalam perusahaan memiliki laba tinggi maka para investor akan banyak melihat untuk menanamkan modal kedalam perusahaan tersebut.

Pada dasarnya, setiap perusahaan memiliki prinsip untuk kemajuan suatu negara. Salah satunya yaitu perusahaan infrastruktur yang mampu memberikan biaya tertentu dari pendapatan perusahaan tersebut. Keadaan modal memiliki tujuan utama yang mampu memberikan daya saing yang kuat. Oleh sebab itu, modal sangat penting dalam perusahaan, baik modal pribadi maupun secara investasi.

Tabel I.1
Tabel Fenomena *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, Intensitas Modal, dan *Net Profit Margin* terhadap *Return On Asset* di perusahaan Infrastruktur Tahun 2015-2017

| EMITEN | TAHUN | CR | DAR | IM | NPM | ROA |
|--------|-------|--------|--------|--------|--------|--------|
| META | 2015 | 2,5279 | 0,4619 | 0,7091 | 0,3413 | 0,0435 |
| | 2016 | 3,1132 | 0,5281 | 0,7290 | 0,1563 | 0,0296 |
| | 2017 | 2,7331 | 0,5232 | 0,7627 | 0,1175 | 0,0175 |
| BUKK | 2015 | 1,475 | 0,397 | 0,509 | 0,049 | 0,029 |
| | 2016 | 1,442 | 0,456 | 0,435 | 0,040 | 0,022 |
| | 2017 | 1,067 | 0,555 | 0,502 | 0,073 | 0,047 |
| PGAS | 2015 | 2,581 | 0,5345 | 0,7347 | 0,131 | 0,062 |
| | 2016 | 2,605 | 0,5361 | 0,6891 | 0,1051 | 0,045 |
| | 2017 | 3,874 | 0,4935 | 0,7126 | 0,0497 | 0,023 |
| BALI | 2015 | 0,3176 | 0,5845 | 0,9348 | 0,7085 | 0,1002 |
| | 2016 | 0,4221 | 0,5890 | 0,9201 | 0,7720 | 0,1151 |
| | 2017 | 0,5802 | 0,5301 | 0,8813 | 0,1922 | 0,0254 |

Keadaan dalam tabel fenomena tersebut terjadi kesenjangan masalah pada beberapa perusahaan di atas, termasuk penurunan pada variabel *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* yang tidak diikuti oleh *Return On Asset* secara berkesinambungan. Sementara itu, nilai yang berbeda haluan terdapat pada *Debt to Asset Ratio* dan Intensitas Modal terhadap *Return On Asset*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan infrastruktur, maka peneliti menggunakan judul “**Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, Intensitas Modal, dan *Net Profit Margin* terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017**”

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap

- Kinerja Keuangan Pada Sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017
2. Bagaimana Pengaruh *Debt to Asset Ratio* secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017
3. Bagaimana Pengaruh Intensitas Modal secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017
4. Bagaimana Pengaruh *Net Profit Margin* secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017
5. Bagaimana Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, Intensitas Modal, dan *Net Profit Margin* secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.

Tinjauan Pustaka

Teori Pengaruh *Current Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Samryn (2014:413), “Semakin likuid suatu perusahaan, maka semakin andal kemampuan keuangannya dalam jangka pendek. Likuiditas diperlukan untuk memberikan kepercayaan kepada pelanggan dan pemasok untuk menunjang keandalan kinerja operasi perusahaan.”

Menurut Munawir (2014:72), “*Current ratio* terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya”

Menurut Rudianto (2013:193), “*Current ratio* menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendek. Tetapi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi belum tentu langsung membayar kewajibannya yang jatuh tempo. Hal itu disebabkan oleh komposisi dari asset lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Jika terlalu banyak persediaan dan piutang dalam asset lancar, maka perusahaan tidak akan mampu langsung membayar kewajibannya yang jatuh tempo, karena persediaan tersebut harus dijual terlebih dahulu dan piutang juga harus ditagih terlebih dahulu”

Teori Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017:62), “Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan harus mengimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang”

Menurut Kasmir (2012:156), “Apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan,

digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis”

Menurut Rudianto (2013:194), “Semakin kecil rasio ini maka semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak rasio yang terbaik adalah jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama”

Teori Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Commanor dkk (1967), “Jika intensitas modal mengalami gejala meningkat, maka penjualan juga akan meningkat secara bersamaan. Sehingga kinerja keuangan semakin baik.”

Menurut Brealey (2008), “Aktiva lancar akan mempengaruhi kinerja keuangan, semakin baik aktiva lancar maka semakin baik pula pemyaran utang lancar dan hal ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan menjadi baik.” Pada penelitian ini intensitas modal yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan yang kuat dalam suatu perusahaan akan berdampak pada kinerja dari perusahaan tersebut”

Menurut Riyanto (2008), “Rasio ini berjalan seiringan dengan penjualan, jika laju rasio ini baik maka penjualan juga baik. Dengan adanya rasio ini, kinerja keuangan akan meningkat karena profitabilitas beriringan terhadap kinerja keuangan”

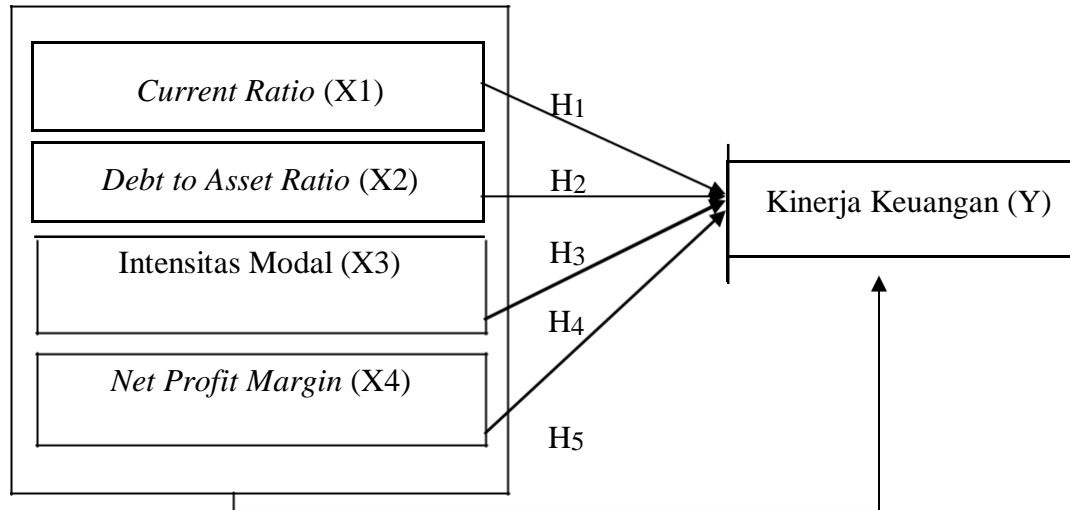
Teori Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2012:201), “jika laba kotor tidak mengalami perubahan berarti, sedangkan margin laba bersih justru turun sangat drastis. Hal ini berarti kemungkinan meningkatnya biaya tidak langsung yang relatif tinggi terhadap penjualan, atau mungkin juga karena beban pajak yang juga tinggi untuk periode tersebut”

Menurut Fahmi (2017:68), “Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”. Dengan demikian, dari hal tersebut jika rasio net profit margin tinggi maka keuntungan yang diperoleh perusahaan juga akan tinggi.

Menurut Ikhsan (2009:102), “*Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seluruh efektifitas dalam menghasilkan penjualan dan biaya pengendalian, semakin besar nilai laba bersih maka semakin besar pula nilai *Net Profit Margin*.”

Kerangka Konseptual



Hipotesis Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah, maka dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1: *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan di perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2015-2017
- H2 : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Perusahaan di perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2015-2017
- H3 : Intensitas Modal berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan di perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2015-2017
- H4 : *Net Profit Margin* berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan di perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2015-2017
- H5 : *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, Intensitas Modal, dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan di perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2015- 2017